

Kata Pengantar: Arief Budiman

# TERBUNUHNYA UDIN



ALIANSI JURNALIS INDEPENDEN  
INSTITUT STUDI ARUS INFORMASI



## KATA PENGANTAR

# UDIN: DARI WARTAWAN KE INTELIGENSI

ARIEF BUDIMAN\*

### TERBUNUHNYA UDIN

No. 15/1997

ISBN 979-8933-11-7

#### Koordinator

Santoso

#### Editor

Heru Hendratmoko

#### Reporter

Nucke, FX Rudy Gunawan

#### Penulis

Boaventura, Heru Hendratmoko

#### Periset

Nasiruddin

#### Foto-Foto

Nucke, Dok. Keluarga Udin

#### Perancang Kulit Muka

Gendut Riyanto

#### Penerbit

Aliansi Jurnalis Independen dan Institut Studi Arus Informasi

Cetakan pertama, Agustus 1997

Pekerjaan wartawan sebenarnya bukanlah pekerjaan yang wah. Dia merupakan pekerjaan yang sederhana dan biasa-biasa saja. Kerjanya "cuma" cari berita. Kalau ada peristiwa yang menarik, peristiwa ini ditulis menjadi berita dan disiarkan. Cuma itu saja! Semua orang sebenarnya adalah wartawan. Setiap manusia, kalau ada peristiwa yang menarik, akan selalu tertarik untuk mengikutinya, kemudian dicatat di dalam ingatannya untuk kemudian diceritakan kepada temannya atau keluarganya. Bedanya cuma kalau wartawan membuat berita tertulis, orang biasa hanya menceritakannya secara lisan. Karena itu, bukanlah sesuatu yang terlalu salah kalau kemudian muncul anggapan bahwa untuk menjadi wartawan yang dibutuhkan cumalah keahlian untuk menulis. Keahlian yang lain sudah ada pada setiap orang.

Hal ini berbeda sekali dengan inteligensia. Kaum inteligensia biasanya adalah kaum terpelajar yang dianggap memiliki banyak pengetahuan, sehingga mereka lebih arif dan bijaksana. Kaum inteligensia merupakan bagian dari kaum intelektual. Tapi biasanya, kaum inteligensia dihubungkan dengan kaum intelektual yang mau merombak keadaan yang ada, tentunya ke arah yang lebih baik

sesuai dengan keyakinannya. Istilah inteligensia ini sendiri mulanya dipopulerkan di Rusia di jaman ketika para Tsar berkuasa. Para intelektual yang bersikap kritis terhadap keadaan yang ada dan melawan kekuasaan para Tsar dianggap sebagai kaum inteligensia.

Dimana hubungannya antara wartawan dan inteligensia?

Kalau kita berpikir lebih jauh, maka tampak bahwa pekerjaan wartawan bukanlah pekerjaan yang mudah dan tanpa risiko. Pekerjaan wartawan merupakan pekerjaan yang penuh risiko karena dia berhubungan dengan kebenaran. Kata orang, kebenaran membebaskan manusia. Mengetahui apa yang benar dan apa yang salah membuat orang jadi bebas dari kebodohan, dan bisa kemudian bertindak secara bijaksana.

Nah, disinilah risikonya terletak. Karena kebenaran membebaskan orang dari kebodohan, maka dia menjadi ancaman bagi orang-orang yang rejekinya diperoleh dari memanfaatkan kebodohan orang lain. Kebenaran adalah musuh. Wartawan yang mengungkapkan kebenaran dengan sendirinya menjadi musuh mereka.

Dalam pengertian inilah wartawan jadi masuk ke dalam barisan kaum inteligensia. Pekerjaan wartawan untuk membuat berita-berita dan menginformasikan masyarakat terhadap hal-hal yang benar, tidak bisa disangkal lagi merupakan bagian dari pekerjaan kaum inteligensia.

Udin, atau Fuad Muhammad Syafruddin, adalah seorang yang sederhana yang berangkat dari seorang wartawan dan mengakhiri hidupnya sebagai seorang inteligensia. Dia lahir di Bantul, Yogyakarta pada tanggal 18 Februari 1963. Ayahnya seorang pedagang kecil yang tiap hari berjualan di pasar. Sang ayah dikenal juga sebagai seorang mubalig/da'i. Ibunya hanya ibu rumah tangga. Seorang kakaknya menjadi anggota DPRD sebagai wakil PPP di Bantul.

Udin sendiri sering menulis secara kritis tentang isyu-isu ekonomi-politik yang ada di Bantul, seperti pemotongan dana IDT yang dilakukan oleh camat atau kepala desa. Dia bukan seorang aktivis LSM ataupun ikut gerakan mahasiswa. Dia cuma wartawan biasa, yang prestasinya untuk sebuah koran daerah ya biasa-biasa saja.

Tampaknya dia menjadi kritis dan berperan sebagai "pejuang kebenaran" bukan karena dia punya ide-ide besar tentang kebebasan, demokrasi, hak asasi manusia, tapi dia sekadar mengikuti moralitas tradisional Islam untuk selalu membedakan yang baik dan buruk, yang benar dan salah. Dia bukanlah seorang yang berpendidikan tinggi yang mengalami "pencerahan politik" bak seorang inteligensia.

Tentang inteligensia, dia mungkin tidak tahu apa itu inteligensia, dan tidak punya ambisi untuk disebut sebagai seorang inteligensia. Yang ingin dia lakukan hanya sekadar melakukan pekerjaannya dengan baik sebagai wartawan harian *Bernas* di Yogyakarta dengan tuntutan moralitas Islam yang biasa-biasa saja. Dia mencoba mengungkapkan kebenaran dalam menuliskan berita-beritanya, tanpa dia ketahui bahwa barang yang dia produksikan merupakan barang yang berbahaya bagi para penguasa di negerinya.

Begitulah, dalam perjalanan pekerjaannya Udin bertemu dengan sebuah kasus yang tampaknya merupakan sebuah korupsi dari aparat penguasa setempat. Kasus ini pada mulanya tampak sebagai kasus yang biasa-biasa saja. Yang terlibat cuma seorang pejabat daerah tingkat lurah dan bupati. Yang dia tidak ketahui adalah bahwa penguasa setempat ini memiliki hubungan jauh ke atas, yang melibatkan orang-orang sangat penting di negara ini.<sup>1</sup> Kalau saya seorang kartunis, saya akan menggambarkan apa yang dilakukan Udin ini sebagai wartawan lugu yang sedang menggali sebuah lubang dan menemukan sesuatu yang kelihatannya menarik, tanpa sadar bahwa "sesuatu" tersebut adalah bagian tubuh seekor naga raksasa yang sedang tidur di bawahnya.

Udin terus menggali lubang tersebut, tanpa menyadari bahwa dia sedang mengganggu tidurnya sang naga. Maka, sang naga pun mulai menggeliat. Selanjutnya, apa yang harus terjadi, terjadilah! Sang naga menjadi berang, dan Udin, si wartawan daerah yang lugu itu, ke-dapatan mati terkapar di depan rumahnya. Nyawanya dihabisi oleh tamu yang tidak diundang. Bukti-bukti menunjukkan bahwa dia mati diterkam naga, tapi aparat keamanan yang memeriksanya tampaknya tidak punya cukup nyali untuk mengatakan hal ini.

Mereka cukup sadar siapa yang mereka hadapi.

Maka, daripada menunjuk hidung sang naga, mereka mencari seekor kambing yang berwarna hitam sambil berteriak: "Nah, inilah binatang itu." Si kambing yang masih tampak bingung kemudian diseret ke muka pengadilan untuk "diadili."

Pada titik ini, saya jadi teringat pada sebuah lelucon yang baru-baru ini saya baca. Begini ceritanya:

Suatu kali, ada seekor srigala lepas ke hutan. Maka, aparat keamanan dari tiga negara dikerahkan untuk mencari sang srigala di hutan tersebut. Yang pertama, tugas ini diberikan kepada aparat keamanan dari negara otoriter. Yang dilakukan aparat ini adalah membakar seluruh hutan tersebut, dengan harapan si srigala akan keluar. Hasilnya, srigala tersebut memang ditemukan, tapi sudah mati gosong, bersama binatang-binatang lain penghuni hutan tersebut. Yang kedua, aparat kemanan dari negeri yang demokratis. Mereka lalu menanyakan semua binatang yang ada di hutan tersebut, dan tiga tahun kemudian mereka akhirnya berhasil menjumpai si srigala. Ketiga, aparat keamanan dari Indonesia. Si aparat segera masuk ke hutan tersebut, dan satu jam kemudian muncul kembali dengan membawa seekor kelinci. Sang kelinci yang tampak babak belur terus berteriak-teriak: "Ampun, ampun. Ya, saya memang srigala."

Dalam kasus Udin, yang berperan sebagai si kambing adalah Dwi Sumaji alias Iwik. Kita belum tahu apakah Iwik pada akhirnya akan berkata: "Ampun, ampun, saya memang pembunuh Udin." Apalagi, dia tidak dipukuli sampai babak belur. Sebaliknya, menurut pengakuannya, dia dibawa ke sebuah hotel dan diumpan seorang perempuan di kamarnya, serta dijanjikan akan mendapat sejumlah uang kalau dia mau mengakui dirinya sebagai "naga" yang dicari. Tapi Iwik tetap menolak, bahkan menceritakan kasusnya kepada pembela hukumnya dan para wartawan yang meliput.

Mengapa kambing yang satu ini berani "melawan" kemauan sang naga? Tentu saja, pertama-tama harus diakui bahwa Iwik yang merasa dirinya tidak bersalah, adalah orang yang berani. Kedua, ada konteks yang membuat Iwik jadi berani. Pada saat ini di negeri ini

sedang tumbuh gerakan perlawanan yang makin meningkat dari kaum inteligensia. Di kalangan anak-anak muda dan mahasiswa, muncul kelompok-kelompok yang memprihatinkan keadaan demokrasi di negeri ini, dan mempertanyakan peran militer yang terlalu dominan. Bahkan para akademisi yang bekerja di Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia yang merupakan sebuah lembaga pemerintah, belum lama ini menyatakan secara halus ada masalah dalam kedua hal ini. Sedangkan organisasi mahasiswa dan pemuda seperti PRD (Partai Rakyat Demokratik) yang lebih "galak" karena darah mudanya, atau partai yang didirikan oleh Sri Bintang Pamungkas, PUDI (Partai Uni Demokrasi Indonesia), secara langsung dan gamblang menolak dwi-fungsi ABRI dan menginginkan presiden baru, dengan akibat pimpinan kedua partai tersebut sekarang mendekam di penjara. Kemudian, muncul gerakan-gerakan yang lebih moderat seperti KIPP (Komite Independen Pemantau Pemilihan-Umum), serta gerakan yang lebih keras (tapi masih dalam jalur hukum dan keterbatasan-keterbatasan politik yang ada) seperti PDI-Perjuangan yang dipimpin oleh Megawati yang mencoba memperbaiki keadaan. Semua gerakan-gerakan ini menunjukkan bahwa ada kelompok-kelompok di masyarakat yang sudah berani menyatakan apa yang dianggapnya benar.<sup>2</sup> Inilah konteks sosial-politik yang sedang menggejala ketika peristiwa Udin terjadi.

Di kalangan wartawan, hal yang sama terjadi. Selama beberapa tahun ini, sejumlah wartawan tampaknya sudah berhenti untuk takut. Mereka berhenti menjadi sekadar tukang cari berita, dan mulai memenuhi panggilannya sebagai bagian dari kaum inteligensia. Bagi mereka, bekerja sebagai wartawan bukanlah sekadar untuk menyambung hidup mereka saja, tapi juga untuk memperjuangkan sebuah prinsip. Jumlah mereka mungkin masih kecil, tapi tidak bisa disangkal, sedang menjadi semakin besar.

Kebangkitan gerakan wartawan menjadi gerakan kaum inteligensia secara resmi terjadi dengan didirikannya organisasi wartawan alternatif AJI (Aliansi Jurnalis Independen) pada tanggal 7 Agustus 1994.<sup>3</sup> Dengan didirikannya AJI, maka monopoli PWI (Per-satuan Wartawan Indonesia) sebagai organisasi satu-satunya yang

diakui pemerintah, dipatahkan. Sebagai organisasi yang tidak diakui pemerintah, AJI memang mendapatkan banyak tekanan, termasuk sejumlah wartawannya dijebloskan ke penjara karena menerbitkan majalah *Independen* yang tidak memiliki ijin terbit. Dua wartawan AJI yang ditangkap ini, yakni Ahmad Taufik, Eko Maryadi dan Danang Kukuh Wardoyo, pesuruh kantor AJI,<sup>4</sup> kemudian dijatuhi hukuman penjara masing-masing 36 bulan, 36 bulan dan 20 bulan. Ternyata, bukan saja wartawan *Independen* yang ditangkap, tapi juga pencetaknya. Andi Syahputra yang mencetak *Suara Independen* dijatuhan hukuman 30 bulan. Disamping ini, seorang anggota PIJAR yang menulis untuk buletin yang diterbitkan organisasi ini, Tri Agus Susanto Siswowihardjo, juga diseret ke pengadilan dan dijatuhi hukuman penjara 24 bulan.<sup>5</sup>

Tapi, meskipun tidak diakui di dalam negeri, AJI merupakan organisasi wartawan yang diakui di dunia internasional seperti IFJ (International Federation of Journalists) dan IPI (International Press Institute). Dalam acara-acara pers yang diselenggarakan oleh UNESCO, yang mendapat undangan resmi adalah AJI, bukan PWI, karena PWI dianggap lebih sebagai organisasi wartawan milik pemerintah, bukan organisasi milik wartawan yang dibentuk oleh wartawan sendiri seperti halnya AJI.

AJI sendiri merupakan gerakan wartawan akibat dibredelnya tiga mingguan populer pada tanggal 21 Juni 1994, yakni *Tempo*, *Editor* dan *DeTIK*.<sup>6</sup> Pembredelan pers bukanlah merupakan sebuah barang baru dalam sejarah pers pemerintah Orde Baru. Sudah ada beberapa koran dan majalah yang nisannya menghiasi kuburan pers rejim ini, seperti harian *Indonesia Raya*, harian *Pedoman*, harian *Sinar Harapan*, harian *Prioritas* untuk menyebutkan beberapa contoh. Tapi, pembredelan *Tempo-Editor-DeTIK* merupakan tonggak baru dalam sejarah pers Indonesia karena, berbeda dengan pembredelan-pembredelan sebelumnya, kini wartawan secara terbuka dan terorganisir melakukan perlawanan. Pada titik ini, mereka tidak lagi menyesuaikan diri dengan kekuasaan, tapi tegak menghadapinya dan berkata: "Tidak. Saya tidak mau patuh lagi!"

Terjadilah demonstrasi-demonstrasi yang bukan saja dilakukan

oleh wartawan, tapi juga oleh para mahasiswa, budayawan dan aktifis-aktifis<sup>7</sup> LSM yang turun ke jalan untuk menyatakan protesnya. Demonstrasi-demonstrasi ini bukan hanya terjadi di Jakarta, tapi juga di beberapa kota besar lain di Indonesia. Di Jakarta, demonstrasi damai ini kemudian dihadapi dengan kekerasan oleh aparat keamanan, sehingga beberapa pesertanya harus dibawa ke rumah sakit.

Mengikuti lahirnya AJI, lahir pula lembaga-lembaga yang bertujuan melawan monopoli pemerintah terhadap informasi. Lembaga-lembaga ini memberikan informasi alternatif. Adanya teknologi komunikasi dalam bentuk internet memang menyulitkan pemerintah untuk mengontrol arus informasi ini. Lembaga-lembaga seperti AJI, Masyarakat Indonesia Peminat Pers Alternatif (MIPPA) yang menerbitkan *Suara Independen*, ISAI (Institut Studi Arus Informasi)

yang menerbitkan buku-buku tentang berbagai peristiwa sosial politik. Kemudian *Tempo-Interaktif*, *SiaR* dan *KdP (Kabar dari Pijar)*, disamping beberapa lembaga lain yang ada di luar negeri (misalnya Indonesia-L atau Apakabar) yang memanfaatkan jalur Internet, terus membanjiri publik Indonesia dengan informasi alternatifnya. Maka, tanpa bisa dibendung lagi, berita tentang pembunuhan Udin dan cara pemerintah menangani kasus ini menjadi pengetahuan baik publik nasional maupun internasional yang memperhatikan peristiwa-peristiwa yang terjadi di negeri ini.

Informasi merupakan kekuatan. Kasus Udin yang beritanya tersebar di dalam dan luar negeri, tiba-tiba memiliki kekuatan sehingga pemerintah Indonesia harus benar-benar berhati-hati dalam menanganinya. Apalagi, kasus ini kemudian masuk ke dalam agenda dari berbagai gerakan pro-demokrasi yang ada di dalam negeri. Bahkan PWI, organisasi wartawan pemerintah, ikut membela Udin.

Keadaan ini membuat para penasihat hukum Udin menjadi sangat bersemangat. Tak ayal lagi, kasus ini dianggap oleh banyak orang bukan sekadar sebagai pembunuhan wartawan saja, tapi juga sebagai usaha menutupi kebenaran. Kasus Udin segera menjadi bagian dari gerakan demokratisasi dari kaum inteligensia Indonesia untuk menegakkan keadilan dan menciptakan masa depan yang

lebih baik. Udin berhenti menjadi sekadar seorang wartawan *Bernas*, koran daerah yang mungkin kurang dikenal di kota lain di luar Yogyakarta.<sup>7</sup> Dia menjadi simbol, dan bagian dari gerakan yang lebih besar, gerakan memperjuangkan arus informasi yang bebas demi memerdekaan bangsa ini dari ketidak-tahuhan dan kebodohan.

Meskipun kasus Udin ini dibicarakan oleh publik di dalam dan di luar negeri, pelecehan terhadap wartawan terus berjalan.<sup>8</sup> Tujuannya sama, untuk mencegah mengalirnya arus informasi yang bebas, karena pemerintah tampaknya tidak ingin ada berita yang merugikan dirinya, meskipun berita itu benar.

Tanpa disadari, tampaknya kebebasan arus informasi, kebenaran, demokrasi dan hak asasi manusia menjadi hal-hal yang mengancam bagi eksistensi kekuasaan yang ada di negara kita. Orang-orang yang berbicara dan memperjuangkan hal-hal seperti ini diberi label sebagai kaum "ekstrim tengah," untuk melengkapi label "ekstrim kiri" (orang komunis) dan "ekstrim kanan" (orang beragama yang fanatik). Ini berarti, mungkin masih akan ada lagi korban bagi para aktifis "ekstrim tengah" ini, termasuk para wartawan seperti halnya Marsinah, Udin dan Sanrego.

Karena itu, dalam memperingati Udin seperti dengan diterbitkannya buku ini, kita bukan hanya sedang memperingati seorang wartawan yang berani. Memperingati Udin berarti kita sedang membuat sebuah monumen sejarah tentang perjuangan putra-putra bangsa ini untuk menegakkan kebebasan, kebenaran dan demokrasi. Dalam pengertian ini, maka memperingati Udin menjadi sama maknanya dengan peringatan-peringatan momen-momen sejarah bangsa kita, seperti Hari Kebangkitan Nasional, Hari Pahlawan, bahkan Hari Proklamasi Kemerdekaan kita. Melalui momen-momen sejarah seperti inilah, kita secara sedikit-sedikit menabung untuk hari depan yang lebih baik bagi bangsa ini.

\* Kepala Kajian Indonesia di Univeritas Melbourne

### Catatan

1. Masalah yang mau dibongkar Udin menyangkut usaha untuk terpilih kembali dari Bupati Bantul Kolonel Sri Roso Sudarmo. Untuk ini kabarnya sang bupati memberikan uang sebesar Rp 1 miliar kepada Lurah Noto Suwito di Bantul yang adalah juga adik (bukan kandung) Presiden Suharto. Tentang uang ini, ada surat perjanjian tertulis yang diperoleh Udin. Bupati Sri Roso Sudarmo ingin terpilih kembali sehubungan dengan sebuah proyek raksasa untuk pariwisata di pantai Parangtritis, daerah di bawah kekuasaan administrasinya. Tentang hal ini, pembaca dapat mengikutinya secara rinci dalam buku ini.
2. Untuk gerakan perlawanan yang terjadi akhir-akhir ini, terutama setelah terjadinya peristiwa 27 Juli dimana kantor DPP PDI Megawati diserbu, lihat *Peristiwa 27 Juli*, Jakarta: ISAI dan AJI, 1997 dan *Gerakan Pro-Demokrasi Digebuk*, New York & Washington: Human Rights Watch/ Asia dan Robert F. Kennedy Memorial for Human Rights, 1996.
3. Tentang AJI, lihat *Wartawan Independen: Sebuah Pertanggungjawaban AJI*, Jakarta: Aliansi Jurnalis Independen, 1995.
4. Danang sebenarnya hanyalah seorang anak lulusan SMA dari Kediri yang bekerja sebagai pembersih di kantor AJI, sambil menunggu kesempatan untuk melanjutkan studinya ke universitas. Tapi, oleh pengadilan dia dituduh membantu mengedarkan *Suara Independen*.
5. Tentang pengadilan terhadap orang2 ini, lihat *Pengadilan Pers di Indonesia. Kasus Aji dan Pijar*, London: Article XIX, 1995.
6. Tentang pembedelan ketiga media ini, lihat *Bredel 1994*, Jakarta: AJI, 1994.
7. Dalam hal ini, kasus Udin menjadi sama dengan kasus pembunuhan Marsinah, seorang buruh perempuan di Jawa Timur. Marsinah juga merupakan seorang buruh yang lugu, yang hanya ingin memperjuangkan hak-hak dirinya dan hak-hak kawan-kawannya sebagai buruh. Ketika kasus ini mencuat ke khalayak ramai, baik di dalam maupun di luar negeri, cara yang dipakai juga sama, yakni mencari kambing hitam. Berbeda dengan Iwik, dalam kasus Marsinah kambing hitamnya sempat dipukuli dan disiksa, sehingga mereka terpaksa berteriak: "Ampun, ampun. Ya, saya ngaku saya pembunuh Marsinah." Untunglah para kambing hitam ini sekarang sudah dilepas, dengan kenangan yang sangat pahit, sementara siapa pembunuh Marsinah masih tetap tidak ketahuan hutan

rimbanya. Seperti halnya Udin, Marsinah juga menjadi bagian dari gerakan kaum inteligensia Indonesia yang memperjuangkan demokrasi dan hak-hak kaum marginal.

8. Melalui Internet, *SiaR*, sebuah lembaga yang menyiarkan berita2 alternatif, menyiarkan pelecehan-pelecehan yang terjadi terhadap wartawan selama kampanye pemilihan umum yang lalu. (Lihat: "AJI Kecam Pelanggaran HAM Terhadap Wartawan Peliput Kampanye," siaran *SiaR* di Internet tanggal 31 Mei 1997. Kemudian seorang wartawan *Pos Makassar* bernama Sanrego kedapatan mati setelah mewawancara seorang camat pada tanggal 9 Juni 1997. Keterangan resmi menyatakan dia mati karena kecelakaan lalu lintas, tapi Kepala Biro Hukum PWI dan Redaktur *Pos Makassar* yang menyatakan punya bukti-bukti, yakin bahwa dia mati dibunuh. Sanrego sedang menulis tentang kerusakan hutan yang melibatkan seorang pejabat pemerintah.

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
BAB I : WARTAWAN ITU DIBUNUH!	1
BAB II : BERITA-BERITA KRITIS	25
BAB III : SIAPA UDIN?	55
BAB IV : REAKSI	89
BAB V : TEROR DAN INTIMIDASI	109
BAB VI : PENYIDIKAN DAN BERBAGAI KEJANGGALAN	131
BAB VII : MENGAPA UDIN HARUS MATI?	169